

PROFIL KEMAMPUAN MEMBACA ANAK MELALUI MEDIA SANDPAPER LATTER MONTESSORI

Ari Kusuma Sulyandari¹, Alya Nur Fadhilah², Lutfia Sefta Bramastia³

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹ari.kusuma@unisma.ac.id , ²alya.fadhilah13@gmail.com,

³lutfiaseftabramastia99@gmail.com

Abstrak

Kemampuan membaca sangatlah penting dan menjadi perhatian serius para orang tua walau telah memasuki era modern. Membaca sangat erat dengan menulis, sehingga belajar membaca otomatis anak akan belajar menulis pula. Hal tersebut erat sekali kaitannya dengan perkembangan bahasa. Kita semua tahu, bahwa perkembangan bahasa tidak hanya membaca dan menulis saja melainkan ada hal lain yang penting untuk dikembangkan, namun fokus dari penelitian ini adalah kemampuan membaca awal anak yakni mengenali huruf vokal terlebih dahulu. Anak kelas B di RA Syihabuddin mengalami kendala pada belajar membaca, tuntutan walimurid agar anak cepat membaca dengan buku teks sangat bertentangan dengan metode sekolah yang menggunakan metode Montessori. Anak-anak belajar membaca dimulai dengan huruf perhuruf dengan bantuan gambar dengan tujuan anak-anak memiliki pondasi kuat ketika membaca nanti. Proses yang lama dan kemampuan anak yang stagnan, membuat peneliti mengganti metode belajar dengan *sandpaper latter* yang digagas oleh Montessori. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan perkembangan mengenal huruf vokal melalui *sandpaper latter* yang pelafalannya disesuaikan dengan linguistik bahasa anak. Hasil dari penelitian ini adalah, anak-anak mampu mengenali huruf vokal dengan cara meraba terlebih dahulu dan mengucapkannya, ada pula yang meraba dan menuliskannya. Kemampuan anak-anak meningkat karena anak-anak tidak menghafal huruf, namun mengeksplor apa yang diperoleh dengan kemampuan indrawinya.

Kata kunci: *sandpaper latter, membaca, bahasa*

Abstract

Reading skills are very important. Become a serious concern of parents in this moment. Reading is very closely with writing. When the child learnt to read automatically they would learnt to wrote. This were closely related to language development. We all know that language development was not just read and wrote. There were other important things to developed, but the focus of this research was initial read ability. Children were asked to learn vowels. Before read began. Grade B children at RA Syihabuddin ware have difficulty read. Parents were demands that children read quickly used by textbooks. This was very much against Montessori principles, because the school used Montessori principle. Children learn to read from one letter. Helped with a pictures. In order to have a strong foundation when read later. This process was to long, children development were stagnant. The researchers replaced of learned method with Montessori's sandpaper latter. This research method used descriptive qualitative. Describes the development of recognized vowels through the sandpaper latter. Children pronounce the letters accorded to their language. The results of this study were that children were able to recognize vowels by first feeling and pronounced them. Some child feel and wrote letters. Children's abilities improved because they did not memorized letters, but explore what was in their hands. With sensory abilities.

Key words: *sandpaper latter, reading, language*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang unik, mereka mengenal bahasa sejak lahir. Bahasa berkembang sesuai dengan stimulus yang diperoleh. Pada era modern ini, bahasa sangat erat dengan perkembangan membaca dan menulis yang selalu menjadi momok orang tua. Pembelajaran bahasa yang lebih spesifik pada membaca awal pada anak, sejalan dengan prinsip *golden age* yang digagas oleh Montessori (2013), yakni periode-periode otak menyerap. Anak-anak lebih cepat berkembangnya karena anak memasuki fase dimana otak akan merekam apa yang ia ketahui melalui lingkungan sehari-hari, sehingga membaca awal boleh dilakukan pada anak usia dini asalkan tidak menghilangkan nuansa bermain. (Sulyandari, 2019).

Dalam buku Seefeldt (2008), *National Association For The Educating Of Young Children* (NAEYC) dan *International Reading Association* (IRA) membuat pernyataan resmi yang menyangkut kemampuan membaca dan menulis anak usia 5-6 tahun. Pernyataan ini menjelaskan tentang cara yang tepat untuk membangun komponen dasar kemampuan membaca dan menulis. Membaca dan menulis adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki anak untuk aktivitas sehari-hari pada saat anak dewasa nanti. Sebelum membaca dan menulis, terlebih dahulu mereka harus menguasai bunyi dan mengenal huruf. Sumber lain menyatakan bahwa, anak telah siap untuk diajar simbol pada usia 6 tahun (NCTM, 2000), sehingga pembelajaran awal mengenal simbol sudah boleh diterapkan pada anak. Pelajaran membaca adalah mengenal dan menyebutkan semua huruf alfabet meliputi bunyi, kesepadanan bunyi dengan huruf. Serta anak dapat menggunakan kesadaran fonemik (melalui apa yang dialami) dan pengetahuan huruf untuk mengeja secara mandiri yang diciptakan sendiri dan kreatif (Seefeldt, 2008). Sulyandari (2019) juga menjelaskan bahwa kemampuan menulis dipengaruhi oleh motorik kasar, jika anak mengalami kepuasan kinestetik, maka anak-anak dapat duduk tenang di dalam kelas. Kemampuan menulis anak, tidak hanya terletak pada kekuatan otot jari-jemari saja, tetapi ditunjang oleh motorik kasar yakni kekuatan pangkal leher yang nantinya menopang kekuatan jari (motorik halus). Anak-anak seharusnya diberi media yang lebih lebar seperti mengecat dinding dengan kuas yang besar sebelum menulis pada buku, karena hal tersebut dapat melatih otot-otot agar siap digunakan dalam jangka panjang (sulyandari, 2019).

Berdasarkan observasi awal di RA Syihabuddin Malang, terdapat beberapa masalah membaca awal, yakni, anak-anak di RA Syihabud mengalami kesulitan mengenal huruf, padahal usianya sudah 6 tahun, anak-anak belum mengerti bunyi dari huruf vokal serta fungsinya pada bacaan, wali murid menuntut agar anak-

anak mendapatkan pengajaran membaca melalui *teks book*, padahal pembelajaran di sekolah menggunakan metode Montessori. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh temuan yakni, beberapa wali murid menginginkan pembelajaran membaca tidak melalui bermain agar cepat dikuasai anak, padahal Guru memiliki pedoman, bahwa perkembangan anak berbeda dan belajar anak harus tanpa paksaan, pelajaran membaca di RA Syihabuddin menggunakan bantuan gambar, namun ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam mengenali huruf vokal.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut di atas, perlu diluruskan bahwa kemampuan membaca anak berbeda-beda. Peran Guru RA hanya mengenalkan huruf alphabet pada anak, agar memiliki pondasi yang kuat untuk kemampuan membaca di tingkat sekolah dasar. Peneliti memiliki gagasan untuk menggunakan media alat permainan edukatif oleh Montessori yaitu *sandpaper letter*. Peneliti berharap, dengan menggunakan media *sandpaper letter*, memudahkan anak-anak mengenali huruf vokal untuk kemampuan membaca awal, serta mengambil jalan tengah dalam metode membaca yang telah diajarkan sebelumnya.

METODE

Berdasarkan pokok permasalahan dan subjek penelitian yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan lapangan. Peneliti membuat acuan tentang perkembangan membaca anak meliputi mengenal huruf vokal melalui *sandpaper letter* sebelum dilanjutkan dengan metode membaca Montessori dari kata ke suku kata dan huruf. Kehadiran peneliti menjadi keseluruhan dari proses penelitian, sehingga peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, penafsir data dan menjadi pelapor penelitian dan sebagai human instrumen yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informasi, sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan dan menyimpulkan. Lokasi penelitian adalah RA Syihabuddin kota Malang dengan subyek coba 5 anak tanpa adanya anak berkebutuhan khusus. Data yang diambil oleh peneliti adalah kemampuan anak dalam memahami huruf vokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sandpaper letter atau huruf raba ini merupakan media pada metode Montessori dari area bahasa yang menggunakan kertas bertekstur yaitu ampelas. Cara kerja pada media ini adalah meminta anak-anak untuk meraba sebuah huruf, sehingga visualisasi anak terhadap sebuah simbol bisa dilatih dan dikembangkan. Indera perabanya pun ikut terstimulus saat meraba huruf. *Sandpaper Letter* ini

mampu mengasah visual anak yang diharapkan membantu anak mengenali huruf agar tidak terbalik-balik seperti huruf b, d, p, q, karena pada saat anak-anak menulis dengan pensil di buku, guratan demi guratan huruf terbantu dengan otak yang telah terstimulus melalui indra peraba. Metode Montessori tidak menganjurkan anak-anak menghafal huruf, namun memahami betul apa yang ia lakukan, sehingga pondasi membaca lebih kuat. Cara bermain sandpaper letter adalah: (1) ambil salah satu kartu *sandpaper letter*, (2) mintalah anak untuk meraba alfabet, (3) Guru menyebutkan huruf dan anak mengulangi, (4) ulangi kegiatan tersebut dan tanyakan pada anak tentang huruf apa yang dirabanya saat ini, (5) ulangi dengan menggunakan kartu huruf yang lainnya. Kegiatan dapat divariasi dengan menyusun kata dan pada RA Syihabuddin kegiatan divariasi dengan metode fonik. Anak dikenalkan huruf vokal dan konsonan, kartu warna biru untuk huruf vokal dan kartu warna pink untuk huruf konsonan.

Penelitian terdahulu juga telah membuktikan bahwa media *sandpaper letter* untuk anak usia dini memiliki dampak yang baik pada perkembangan membaca awal, hal ini sesuai dengan metode Montessori yang diterapkan oleh RA Syihabuddin, yaitu membaca fonik, yakni dari huruf ke kata yang sebelumnya telah dilakukan menggunakan bantuan media gambar. Metode ini mengandalkan pengenalan alfabet terlebih dahulu sebagai pondasi membaca dan menulis. (Viridyana, 2015).

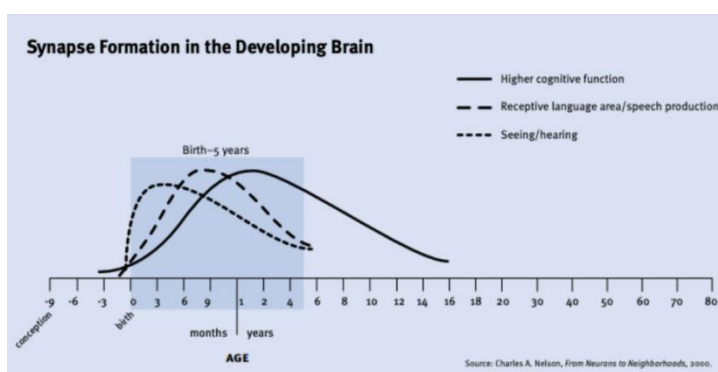
Cara menyebutkan huruf pada metode ini berbeda dengan metode lain, misal; B = Beh, C = Ceh, D = Deh, J = Jeh, K = Keh, L = El, S = Sss, Q = Kweh, Y = Yeh. Metode ini terbukti membantu anak membaca dengan cepat pada penelitian sebelumnya, karena anak-anak memahami huruf yang bunyinya dapat disesuaikan dengan linguistik setempat, seperti cara membaca berikut; i en i eb bu ed di. (ini budi). Beberapa kelebihan dari metode ini adalah: (1) dapat diajarkan dengan struktur bahasa yang disesuaikan dengan kaidah linguistik dan perkembangan bahasa anak, (2) dapat dilakukan di sekolah dan di rumah, (3) dilaksanakan sesuai dengan kerja otak anak; tidak memaksa, bermakna dan kontekstual, (4) anak paham bahasa Indonesia bukan hanya sekadar bisa membaca, (5) mengajarkan cara menulis yang proporsional dengan cara yang menyenangkan. (Viridyana, 2015). Hal yang pertama kali diajarkan di RA Syihabuddin adalah belajar membaca metode fonik yang kemudian oleh peneliti dikembangkan menjadi metode Montessori yaitu *sandpaper letter*.

Penggunaan media *sandpaper letter* yang digagas oleh Montessori memudahkan anak-anak mengenali huruf. Tiga dari lima anak mampu mengenali huruf dengan cara diraba, bahkan ada yang mencium *sandpaper letter* untuk

mengeksplor huruf. Anak-anak sangat mudah didekte mencari huruf vokal. Cara anak mencari huruf pada saat didekte adalah dengan meraba satu persatu huruf, ada pula yang langsung mengambil *sandpaper latter* dengan benar. dua anak, masih berproses mengenali huruf vokal, peneliti menambahkan aktivitas menulis setelah meraba *sandpaper latter*. Aktivitas tambahan ternyata memudahkan dua anak tersebut untuk mengenali huruf, sehingga dapat disimpulkan bahwa cara belajar anak berbeda-beda, dengan begitu anak-anak siap diajarkan huruf konsonan dan baca tulis. Sedikit banyak, proses representasi anak berperan dalam hal ini. Proses representasi adalah cara anak mengungkapkan apa yang telah dilihat (Sulyandari, 2017).

Anak-anak akan memakai caranya masing-masing dalam mengungkapkan apa yang telah ia rasa dan terekam pada otaknya. cara mengungkapkan temuan huruf pun bermacam-macam, ada yang meraba, kemudian menyebutkan jenis hurufnya, ada yang meraba kemudian menuliskannya tanpa menyebutkan huruf, ada pula yang meraba, menyebut huruf dan berbicara, seperti, meraba huruf “a” kemudian anak tersebut menyebutkan ini a.... ayah, dengan begitu ia lebih siap untuk diajar membaca. Kemampuan taktil atau indrawi anak memang berkembang pesat pada masanya, sehingga pembelajaran melalui rangsangan indrawi akan sangat mudah sekali diterima anak. Tidak perlu paksaan untuk mengajarkan sesuatu pada anak, karena jika ia menemukan keasyikan pada suatu hal, ia akan belajar dengan sendirinya, namun yang sering merusak minat anak-anak adalah orang dewasa yang selalu meminta anak-anak untuk berproses dengan cepat, padahal segara sesuatu terdapat porsi dalam berproses pada masing-masing anak.

Anak berada pada masa sensitif perkembangan dan mudah untuk menerima apa yang ada di lingkungan mereka berdasarkan pengalaman. The National Scientific Council on the Developing Child (2007), mengidentifikasi periode khusus perkembangan dalam otak anak ketika memasuki masa paling sensitif terhadap lingkungan dan pengalaman.



Gambar 1. Grafik pembentukan sinaps di otak berkembang. Diadaptasi dari 'The Timing' The National Scientific Council on the Developing Child, 2007.

Gambar 1 menunjukkan periode sensitif yang konsisten dengan temuan dan bahasa tertentu yang digunakan oleh Montessori berlabel "periode sensitif". Penelitian tersebut menunjukkan sirkuit saraf yang lebih kuat diciptakan ketika anak-anak kecil diberikan pengalaman berkualitas tinggi dan menstimulus di usia yang berbeda. Pada gilirannya, sirkuit saraf yang lebih kuat menghasilkan perkembangan otak yang optimal. Minat anak, dipadukan dengan momen-momen sensitif di otak pembangunan dan lingkungan yang tepat, adalah kerangka dasar yang diperlukan untuk munculnya perkembangan literasi (Renninger dan Hidi, 2011). Anak dapat menerima pembelajaran dan memahami huruf untuk membaca awal karena ada pada masa sensitif, terbukti pada grafik pembentukan sinaps di otak berkembang.

Temuan neuro-sains menyatakan bahwa saat anak lahir, banyaknya sel-sel otak bayi sekitar 100 miliar, namun belum saling terhubung. Ada beberapa yang telah terhubung, namun tak banyak. Sehingga anak-anak hanya memiliki dendrit saja tanpa jaringan apapun yang menghubungkan satu dendrit ke dendrit lain. Syaraf yang terhubung, mampu menggerakkan organ tubuh yang penting seperti kerja organ dalam, gerakan reflek dan menangis. Hal tersebut disebut dengan naluri hidup. Menginjak usia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1000 triliun jaringan koneksi/sinapsis. Jumlah ini 2 kali lebih banyak dari yang dimiliki oleh orang dewasa, maka dari itu stimulus perkembangan sangat dianjurkan, namun harus tepat dan sesuai kaidah perkembangan anak. Belajar membaca menulis tentu saja tidak bertentangan dengan kaidah perkembangan anak, karena hal tersebut dapat menstimulus perkembangan bahasa anak. (Suyadi, 2012). Hal yang perlu diperhatikan dalam mengenalkan huruf pada anak adalah nuansa bermain, jika mengajarkan sesuatu tidak dengan bermain, maka anak akan tertekan karena mengalami paksaan. Sesuatu yang dipaksakan akan membuat anak tertekan dan stress, sehingga akan membunuh sinaps yang telah terhubung. Banyak sinaps yang terputus karena pembelajaran yang tidak sesuai dengan kaidah pendidikan anak usia dini. Temuan ini membuktikan bahwa anak usia dini berada pada usia emas yang tepat untuk belajar segala hal dan anak perlu diberi stimulasi agar perkembangan otak anak optimal. (Montessori, 2013).

Howard Gardner (2008), mengemukakan bahwa anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal. Montessori mengidentifikasi 6 masa periode sensitif anak; (1) sensitif pada keteraturan; (2) sensitif pada bahasa, (3) sensitif pada berjalan kaki, (4)

sensitif pada aspek sosial kehidupan, (5) sensitif pada benda kecil, (6) sensitif pada belajar melalui indra. Montessori menyebutkan bahwa anak pada masa sensitif bahasa dan masa sensitif pada belajar melalui indra. Hal ini mendukung dan sesuai dengan pembelajaran membaca awal menggunakan media *sandpaper letter*, karena bahasa anak terus berkembang mulai dari bayi dan harus terus di stimulus agar berkembang optimal. *Sandpaper letter* abjad yang ada pada kartu memiliki tekstur sedikit kasar sehingga menstimulus indra peraba anak yang sesuai dengan identifikasi masa periode sensitif anak.

Tentu saja hal-hal tersebut di atas tidak terlaksana tanpa adanya bantuan dari Guru. Tugas pertama Guru adalah menjaga lingkungan, pengaruh yang diberikan memang tidak langsung, namun jika tidak dilakukan maka pembelajaran yang dilakukan akan sia-sia. (Kusumo; 2017). Guru memiliki peran penting dalam pembiasaan menjaga lingkungan agar anak terbiasa untuk mengenali huruf sebagai persiapan membaca awal melalui suatu metode, salah satunya adalah metode media APE *Sandpaper Letter*.

Media pembelajaran *sandpaper letters* adalah alat permainan edukatif untuk belajar mengenal huruf vocal dan konsonan yang digagas oleh Montessori. Alat tersebut terbuat dari kertas ampelas dan membentuk huruf latin a sampai dengan z. *Sandpaper letter* yang terbuat dari kertas ampelas bukan tanpa tujuan atau hanya aksesoris saja, namun anak-anak dapat merasakan kasar di permukaan tangan saat anak-anak menyentuhnya. Perkembangan taktil anak jarang sekali distimulus ketika kita hanya fokus pada pembelajaran membaca dan menulis saja. Secara kasat mata, belajar membaca adalah menggunakan mata, bukan menggunakan indra peraba dan pelajaran menulis adalah menulis dengan pensil di atas kertas yang menggunakan otot kecil jari-jemari atau motoric halus saja. Padahal, anak usia dini harus diasah kemampuan indrawinya agar memiliki kepuasan kinestetik dan sesuai dengan kaidah perkembangan anak yang aktif. *Sandpaper letter* bertujuan untuk memfasilitasi hal tersebut, dan memudahkan anak untuk mengenali huruf per huruf (Mutiah, 2010). Kenyamanan anak pada saat belajar, membuat anak-anak akan mengulangi aktivitas tersebut berulang kali. Aktivitas anak berjalan tanpa paksaan dan alamiah, sehingga membantu menstimulus pada masa peka anak. (Crain, 2007).

Menurut Montessori, anak yang berada direntang usia 3-5 tahun memiliki kemampuan bahasa cukup baik dan harus distimulus termasuk kemampuan membaca dan menulis. *Sandpaper letters* memfasilitasi hal tersebut dengan memaksimalkan indra peraba anak, sehingga anak merasakan apa yang ia pegang dan terekam pada otaknya. Tidak hanya indra peraba saja yang terstimulus,

koordinasi yang baik antara mata dan tangan untuk menulis akan terbentuk secara alamiah dengan stimulus *sandpaper letter*. Diperkuat oleh Sulyandari (2017), bahwa apa yang dilihat anak akan terhubung ke otak dan diungkapkan melalui tulisan, sehingga kemampuan indrawi perlu diasah agar anak dapat menyelesaikan pekerjaannya. Selain Montessori, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58 tahun 2009 menjelaskan bahwa pada tingkat capaian perkembangan anak usia 4-5 tahun dalam aspek bahasa-keaksaraan harus bisa meniru huruf. Montessori (2013), menjelaskan perkembangan kepekaan indra peraba ada pada usia 3,5 tahun hingga 5 tahun, sehingga anak-anak lebih menyukai aktivitas motorik halus seperti mencoret-coret menggunakan berbagai media. Hal-hal yang berkaitan dengan taktil anak sangatlah ilmiah, seperti saat anak diberi pensil dan kertas, secara otomatis mereka akan mencoret. Maka dari itu *sandpaper letter* sangat cocok digunakan oleh anak usia dini.

Pembelajaran meniru huruf atau menulis, seharusnya mengikuti prinsip pembelajaran anak usia dini *yaitu learning through playing*. Yaitu pembelajaran melalui bermain, sehingga pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran untuk anak usia dini, akan membuat anak nyaman dan merasa senang, hal tersebutlah yang mempengaruhi proses belajar anak. Anak mudah menguasai suatu pelajaran atau materi jika anak merasa senang dengan apa yang dia lakukan. Menurut Sulyandari (2019), pembelajaran anak haruslah melalui bermain karena bermain adalah aktivitas anak, dengan bermain perkembangan anak akan terstimulus. Bermain membutuhkan media, dengan adanya media, akan membantu anak-anak memahami sesuatu karena tahap berpikir anak masih pada tahap kongrit dan belum dapat berpikir abstrak.

Proses belajar mengajar sangat terkait dengan cara guru menyampaikan materi pelajaran agar dapat dipahami oleh siswa. Penyampaian materi secara verbal saja tidak cukup. Dalam kegiatan belajar mengajar, alat bantu pembelajaran adalah sarana penghubung agar siswa memperoleh hasil yang baik dalam kegiatan belajar. (Erlangga, dkk, 2018). Sebagai guru, kita memiliki tugas untuk menyetimulus anak. Salah satu cara yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan media *sandpaper letter* di RA Syihabuddin. Tiap anak mempunyai keinginan untuk belajar. Anak tidak perlu dimotivasi secara ekstrinsik untuk belajar, seperti diberi iming-iming hadiah permen jika dia berhasil menguasai konsep perkalian. Dorongan yang cukup akan menjadi motivasi intrinsik untuk belajar. (Britton, 2017).

Selain hal tersebut di atas, peran Guru dalam mengetahui karakteristik anak usia dini sangatlah dibutuhkan. Guru memiliki tugas untuk menyetimulus anak

dengan memperhatikan kesiapan mental dan fisik, sehingga anak belajar tanpa paksaan. Apapun stimulus yang diberikan pada anak akan diserap, karena pada dasarnya anak mudah merekam apa saja yang mereka lihat, namun kesan menyenangkan tidak selalu menjadi pertimbangan dalam memilih kegiatan.

Stimulus APE Montessori *sandpaper letter*, guru membantu anak untuk mengarahkan bagaimana cara bermain yaitu dengan meraba abjad yang terbuat dari ampelas, sedangkan Guru hanya mengarahkan tanpa menuntut anak untuk menghafal, karena anak lebih mudah mencerna jika memahami saat meraba dan melihat abjad, bukan menghafal.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil pengamatan adalah mudahnya anak-anak memahami huruf per huruf dengan meraba. Cara anak menghafal huruf tersebut tentu saja berbeda dan unik. Anak yang mengalami kesulitan ditambahkan dengan aktivitas menulis huruf yang diraba, karena aktivitas meraba sandpaper letter adalah aktivitas yang sedikit banyak menggunakan kemampuan representasi. Pembelajaran menggunakan sandpaper letter diharapkan dapat memfasilitasi metode pembelajaran yang menggunakan fonik, yaitu mengajarkan huruf terlebih dahulu sebelum kata. Hal tersebut tidak bertentangan dengan perkembangan anak, karena dengan media sandpaper letter, anak-anak merasa senang dan mengulang berkali-kali aktivitasnya.

DAFTAR Rujukan

- Britton, Lesley, 2017. *Montessori Play and Learn: Optimalkan Potensi Anak dengan Permainan (untuk 2-6 Tahun)*. Yogyakarta: B First (PT Bentang Pustaka).
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan. Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gutek, Gerald Lee (terjemahan), 2015. *Metode Montessori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Montesori, Maria. Tanpa Tahun. *Metode Montessori*. Terjemah Gutek, Gerald Lee. 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- National Council for Teachers of Mathematic. 2000. *Principles and Standarda for School National Council of Teachers of Mathematics*. (www.nctm.org)
- Norman, Elizabeth. 2020. *Cultivating Toddler Emergent Literacy Behaviors Using the Montessori Sandpaper Letters* (Saint Catherine University).
- Paramita, Vidya Dwina, 2017. *Jatuh Cinta Pada Montessori: Seni Mengasuh Anak Usia Dini*. Yogyakarta: B First (PT bentang Pustaka).
- Ramli, M. 2015. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sulyandari. 2017. Proses Representasi Simbol matematika pada Aktivitas bermain Anak TK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan Journal Of Education. Graduate School Of Universitas Negeri Malang*.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/7778>. Vol. 1(1)
- Sulyandari. 2019. Pengembangan Pembelajaran Mengenal Bilangan melalui Tangga Manik-manik Montessori di Kelas A TK Anggrek Karangploso. *Al-Hikmah; Indonesian Journal Early Childhood Islamic Education*. <http://journal.iaialhikmah.tuban.ac.id/index.php/ijecie/search/search>, vol 3 (2)
- Seefeldt, Carol dan Wasik, Barbara A. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Pembelajaran Untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Virdyana, Nina Khayatul. 2015. *PENERAPAN METODE FONIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI ANAK USIA DINI*. OKARA, Vol. 1, Tahun X, Mei 2015.
- Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.